

KOMODIFIKASI TRADISI OMED-OMEDAN

I Nyoman Fizal Tri Lazuardi¹⁾, I Ketut Putra Erawan²⁾,

Muh. Ali Azhar^{2,3)}

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: Nyomanfizal@gmail.com¹, ketut.erawan@ipd.or.id², aliazhar23mr@yahoo.co.id³

ABSTRACT

This study describes the commodification of the Omed-omedan tradition in Banjar Kaja, Sesetan Village, Denpasar City. The problem discussed is the changes caused by commodification in economic, social, and political. In this study, qualitative method and the theory of commodification by Vincent Mosco which focuses on the change from use value to exchange value are used in analyzing data. The results showed that the commodification process based on the innovation of the Banjar Kaja Sesetan as the organizer of the Omed-omedan tradition with the aim of preserving traditions, creating cultural tourism destinations, obtaining economic benefits, building social capital, and building social relations. The impact of the commodification that occurs in the Omed-omedan tradition is able to influence the community life of the Banjar Kaja Sesetan, therefore it is maintained.

Keywords: *Commodification, Omed-Omedan Tradition, Economy, Social, Politics*

1. PENDAHULUAN

Bali selama ini dikenal sebagai destinasi pariwisata utama dunia yang berbasis budaya. Dalam pariwisata budaya menonjolkan tradisi atau ritual terkait kebudayaan masyarakat sehingga mengundang daya tarik wisatawan asing maupun domestik. Denpasar sebagai kota budaya memiliki tradisi budaya yang cukup beraneka ragam seperti tradisi Joged Pingitan di Banjar Ketapian, tradisi Sang Hyang Jaran di Banjar Bun hingga tradisi Omed-omedan di Banjar Kaja Desa Sesetan. Sebagian dari tradisi tersebut ada yang dalam keadaan *endanger* (terancam kepunahan) dan ada pula yang masih bertahan hingga kini, seperti

halnya tradisi Omed-omedan di Banjar Kaja Sesetan¹.

Omed-omedan yang berasal dari bahasa Bali memiliki kata dasar Omed yang berarti tarik, sehingga Omed-omedan dapat diartikan sebagai gerakan tarik-menarik satu sama lain. Seiring berjalannya waktu ada gesekan antara muda mudi dalam menjalankan tradisi ini, yaitu adegan berpelukan selama prosesi. Hal ini tidak disengaja oleh muda mudi dari Banjar Kaja Sesetan, tetapi ini terlihat menarik karena pada dasarnya tradisi adat ketimuran tidak mempertontonkan adegan berpelukan di depan publik. Tradisi khusus ini diadakan sehari setelah perayaan Hari Raya Nyepi.

¹ Dewa Gede Windhu Sancaya dkk, *Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja Sesetan*, Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2016, hlm 1.

Selain tradisi ini menarik namun juga memiliki nilai magis, karena se usai prosesi tarik menarik selesai beberapa peserta akan mengalami kesurupan ini dipercaya sebagai restu dari sungsgungan masyarakat Banjar Kaja Sesetan sebagai upaya tolak bala. Ritual yang telah di percaya secara turun temurun oleh masyarakat setempat sangat berkaitan dengan sejarah tradisi ini.

Sejarah tradisi ini dimulai dari terjadinya sakit parah yang di derita oleh Raja Puri Oka, disaat itu Raja yang menderita sakit keras merasa terganggu oleh suara keriuhan yang berasal dari depan Puri Oka yang letaknya berseberangan dengan Banjar Kaja Sesetan sehingga membuat Raja merasa marah dengan masyarakat Tersebut. Dengan perasaan marah Raja menghampiri kerumunan masyarakat dilihatnya masyarakat sedang melakukan semacam permainan tradisional dengan dibaginya menjadi dua baris yaitu baris wanita dan baris pria. Lalu dua baris tersebut saling tarik menarik sehingga mencul keriuhan rasa gembira, Raja yang semula merasakan sakit mendadak menjadi sehat dengan melihat kegembiraan masyarakat dan turut larut dalam suasana kegembiraan. Raja pun meminta masyarakat untuk rutin melaksanakannya setiap Hari Raya Nyepi, sebagai ungkapan bahagiannya dan sebagai menyambut tahun baru Caka. Semenjak itu dilaksanakan tradisi ini secara terus menerus pada Hari Raya Nyepi.

Namun seiring dilaksanakannya tradisi Omed-omedan pada Hari Raya Nyepi, terjadi perubahan waktu pelaksanaan menjadi sehari setelah Hari Raya Nyepi yaitu saat Ngembak Geni. Perubahan waktu pelaksanaan terjadi karena mengikuti

peraturan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) yang melarang segala kegiatan dilaksanakan pada Hari Raya Nyepi. Peraturan tersebut bertujuan untuk taat melaksanakan Catur Berata Penyepian yaitu Amati Geni, tidak melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan menghidupkan api. Amati Lelnguan, untuk mulat sarira atau mawas diri. Amati Karya, tidak melakukan aktifitas pekerjaan.. Amati Lelungan, menghentikan bepergian ke luar rumah. Sehingga pelaksanaan Tradisi Omed-Omedan pun berubah menjadi sehari setelah Hari Raya Nyepi.

Sekitar Tahun 1979 pelaksanaan Tradisi Omed-omedan sempat tidak diadakan dengan alasan karena menampilkan hal tidak senonoh di ruang publik. Masyarakat yang sudah berkerumun pun tidak bisa dihindari karena rasa ingin menonton Tradisi Omed-omedan. Tiba-tiba terjadi kejadian mistis ketika dua Babi saling beradu di arena Tradisi Omed-omedan sehingga menimbulkan darah yang berceceran di arena tersebut membuat masyarakat merasa. Setelah kejadian tersebut mulai dicari siapa pemilik Babi yang beradu namun tidak satu pun masyarakat mengakui memilikinya, sampai suatu hari salah satu warga mendapat pawisik untuk tetap melaksanakan tradisi Omed-omedan karena kejadian Babi beradu sebagai teguran atas tidak dilaksanakannya prosesi tradisi tersebut. Prajuru banjar pun mengatisipasi untuk tetap melaksanakan tradisi Omed-omedan karena dikhawatirkan terjadi masyarakat yang beradu seperti Babi tersebut.

Dalam perkembangannya tradisi ini banyak terjadi perubahan dari konsep awal

sejarahnya. Tradisi Omed-omedan sebagai ritual adat oleh masyarakat berubah menjadi komersial yang mengikuti perkembangan pariwisata. Perubahan ini terjadi atas inovasi Banjar Kaja Sesetan sebagai pelaksana tradisi Omed-omedan melihat tradisi ini memiliki nilai jual ke pasaran. Sehingga mengemas tradisi yang begitu tradisional dan privat berkembang menjadi hiburan masyarakat dan destinasi pariwisata budaya. Perubahan yang terjadi mulai dari tradisi Omedan-omedan menjadi Festival yang terencana, tata cara dan waktu pelaksanaan, terdapatnya pementasan seni dan hiburan musik, terlibatnya pemerintah, pelaku ekonomi, seniman dan lainnya dalam penyelenggaraan Omed-omedan Festival. Dalam prosesi Tradisi Omed-omedan juga dipengaruhi oleh berbagai pihak mulai dari arena dan pakaian peserta terdapat merk perusahaan, diberikannya tamu undangan panggung kehormatan untuk menyaksikan, diberikannya fasilitas untuk media meliput prosesi.

Tradisi Omed-omedan pun mengalami pergeseran dari nilai gunanya sebagai ritual adat berkembang menjadi tradisi yang memiliki nilai tukar/jual sehingga mampu menjadi destinasi pariwisata budaya. Kemasannya pun berubah menjadi Festival yang menampilkan berbagai macam pertunjukan kesenian, hiburan musik, lomba-lomba, *peken paiketan*, dengan puncak acara pada prosesi tradisi Omed-omedan. Penyelenggaraannya pun melibatkan berbagai pihak. ini yang menjadikan tradisi Omed-omedan dituntut mengikuti kebutuhan pasar dan kebutuhan dari berbagai pihak yang turut dalam penyelenggaraannya.

Konsep dari tradisi Omed-omedan sebagai ritual adat pun berkembang menjadi orientasi ekonomi serta menjadi hiburan masyarakat dan destinasi pariwisata budaya bagi wisatawan. Penyelenggaraannya sebagai Festival juga menuntut perencanaan dan memunculkan inovasi-inovasi sebagai daya saing dengan pariwisata budaya lainnya selaras dengan pelestarian tradisi Omed-omedan.

Perubahan yang terjadi pada tradisi Omed-omedan selaras dengan pengertian dari Teori Komodifikasi yang dikemukakan oleh Vincent Mosco yaitu Komodifikasi adalah perubahan dari nilai guna menjadi nilai tukar. Dari perubahan nilai guna tradisi Omed-omedan sebagai ritual adat menjadi Festival sehingga menghasilkan berbagai perubahan dan keuntungan. Dari temuan yang terjadi pada tradisi Omed-omedan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Komodifikasi pada tradisi Omed-omedan”**

2. KAJIAN PUSTAKA.

Teori Komodifikasi

Berikut adalah penjelasan teori komodifikasi dari Vincent Mosco. Menurut Vincent Mosco (2009: 129) *commodification is the process of transforming use value into exchange value*. komodifikasi adalah perubahan dari nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar².

² Zebrina Pradjnaparamita, Tesis, Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya, (Program Magister Kajian Sastra dan Budaya,

Pariwisata menjadi komoditas yang pesat dalam perkembangan pada budaya sehingga mengikuti kebutuhan dari pasar. Budaya menjadi komoditas yang diperjual belikan oleh masyarakat karena memiliki nilai jual yang tinggi dan begitu diminati oleh masyarakat sehingga muncul destinasi pariwisata budaya. Destinasi pariwisata budaya mendatangkan keuntungan bagi masyarakat karena mampu menjadi sumber ekonomi selain itu sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang telah diwarisi. Dalam kaitannya dengan Tradisi Omed-Omedan adalah guna tradisi ini yang merupakan aktivitas ritual tolak bala kini berubah menjadi Festival tradisi yang mengikuti kebutuhan pasar sehingga mampu menghasilkan keuntungan.

Komoditas muncul karena adanya kebutuhan sosial dan ekonomi. Perkembangannya pun begitu pesat dan merata karena kebudayaan tumbuh bersama masyarakat. Upaya komersialisasi kebudayaan merupakan pelestarian kebudayaan dan mampu memperoleh keuntungan bagi masyarakatnya. Namun dari komersialisasi kebudayaan tentu perlu berpegang teguh untuk menjaga nilainya tidak pudar tergerus perkembangannya. Destinasi pariwisata budaya tentu menuntut kebudayaan mengikuti kebutuhan pasar karena minat oleh wisatawan adalah tujuannya.

Perkembangan pariwisata menyebabkan Tradisi Omed-Omedan yang secara guna sebagai aktivitas ritual tolak bala masyarakat

setempat berkembang menjadi sebuah Festival tahunan sehingga merubah berbagai aspek tanpa kehilangan jati dirinya sebagai ritual adat. Perkembangan yang terjadi disadari dan didukung oleh masyarakat itu sendiri dengan mendapat dukungan dari berbagai komponen. Komodifikasi pada tradisi ini sebagai bentuk pelestarian tradisi serta mengikuti perkembangan jaman karena perkembangan yang terjadi setiap tahun dan berbagai perubahan-perubahan telah terjadi. Komodifikasi sebagai bentuk respon terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi dengan melakukan transformasi tanpa menghilangkan jati dirinya namun mampu menghasilkan keuntungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian kualitatif adalah umumnya terlibat langsung dalam interaksi terhadap realitas yang diteliti. Pendekatan kualitatif menurut sugiyono dalam (Yanah, 2014:37) merupakan langkah atau prosedur yang untuk melakukan penelitian dengan menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber dan tingkah laku yang di amati.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampling yakni *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:218-219) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan melakukan pertimbangan tertentu.

Peneliti mempertimbangkan informan-informan yang dipilih menguasai dan paham serta mengetahui informasi dan maksud data tentang komodifikasi pada tradisi Omed-omedan. Kemudian dalam penelitian ini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2012), hal. 16

menggunakan data dengan data primer yang diperoleh dengan wawancara kepada narasumber dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal maupun penelitian sebelumnya. Kemudian, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi politik pada tradisi Omed-omedan

Komodifikasi terjadi pada tradisi Omed-omedan yaitu berkembangnya nilai guna menjadi nilai tukar. Tradisi Omed-omedan adalah aktivitas ritual masyarakat Banjar Kaja Sesetan yang dipercaya untuk menolak bala bertransformasi menjadi destinasi pariwisata budaya. Upaya ini dilakukan oleh masyarakat Banjar Kaja Sesetan sebagai penyelenggara untuk menjaga agar tradisi ini tetap lestari dengan mengemasnya menjadi sebuah festival yang bernama *Sesetan Heritage Omed-omedan Festival*. Tradisi Omed-omedan begitu berkembang mulai dari tujuan, pelaksanaan, hingga penyelenggarannya. Tradisi Omed-omedan semula yang begitu privat dengan diselenggarakan oleh masyarakat adat Banjar Kaja Sesetan kini berkembang dengan turutannya berbagai pihak. perkembangan yang terjadi pun antara lain turutannya berbagai pihak mulai dari pemerintah, perusahaan swasta, pelaku ekonomi, seniman dan lainnya dalam penyelenggaraan tradisi Omed-omedan. Diselenggarakannya *peken paiketan* yaitu ruang dan fasilitas yang diberikan kepada pelaku ekonomi untuk berjualan di areal

Omed-omedan Festival. Terdapatnya hiburan kesenian dan music untuk masyarakat, serta diadakan berbagai lomba untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi Omed-omedan.

Prosesi tradisi Omed-omedan pun mengalami perkembangan yaitu pakaian peserta terdapat logo-logo perusahaan swasta sebagai bentuk dukungan dan menjadi media promosi, serta areal prosesi tradisi Omed-omedan dipenuhi dengan media-media untuk meliput. Pemerintah pun turut andil dalam penyelenggaraannya dengan memberikan dukungan berupa dana dan fasilitas diberikan. Komodifikasi yang terjadi pada tradisi Omed-omedan menuntut pemenuhan kebutuhan pasar dan bersifat transaksional. Pemerintah yang turut dalam penyelenggaraan diberikan panggung untuk tampil dengan diberikannya kehormatan untuk membukan kegiatan tradisi Omed-omedan serta diberikannya ruang dan fasilitas selama pelaksanaan tradisi Omed-omedan seperti panggung kehormatan untuk menyaksikan prosesi, Makan siang di tempat VIP, serta tampil pada media-media promosi. Perusahaan swasta memberikan peran juga dengan memberikan dukungan sebagai sponsor untuk berjualan atau promosi selama kegiatan tradisi Omed-omedan karena dilihatnya kegiatan ini diminati oleh berbagai pihak serta mendatangkan audiens yang begitu besar. Alasan ini yang menjadi ketertarikan perusahaan swasta untuk turut memberikan dukungannya. Keuntungan pun diperoleh oleh Banjar Kaja Sesetan karena mampu memperoleh keuntungan ekonomi.

Keuntungan yang mampu diperoleh Banjar Kaja Sesetan tidak hanya berupa ekonomi namun dari komodifikasi yang terjadi

diperoleh keuntungan berupa modal sosial dan relasi sosial. Keuntungan ini terbangun oleh pelaksanaan tradisi Omed-omedan yang dikemas menjadi festival menuntut interaksi terjadi secara berulang-ulang hingga terjadi hubungan timbal balik dengan pemerintah, perusahaan swasta, pelaku ekonomi, tokoh politik, serta seniman. Dari relasi sosial ini terbangun modal sosial dengan kemampuan kebersamaan yang terjalin dengan memiliki tujuan yang sama yaitu menyelenggarakan tradisi Omed-omedan.

5. KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang bertujuan menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum pada rumusan masalah pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan dan analisa, komodifikasi tradisi Omed-Omedan dibagi menjadi tiga yaitu komodifikasi ekonomi, sosial, politik. Ketiganya ini saling berkaitan dalam hasil dari komodifikasi yang terjadi pada tradisi Omed-Omedan. Sejatinya tradisi Omed-Omedan adalah aktivitas ritual tolak bala dari masyarakat Banjar Kaja Sasetan, namun karena perkembangan zaman dan inovasi dari masyarakat dengan tujuan melestarikan tradisi sehingga terjadilah komodifikasi. Secara pengertian komodifikasi adalah perubahan dari nilai murni menjadi nilai guna yang mengikuti kebutuhan pasar. Sesuai dengan pengertian tersebut kini tradisi Omed-Omedan dituntut untuk mengikuti pasar mulai pelaksanaannya namun tanpa merubah bentuk aslinya yaitu sebagai ritual keagamaan.

Komodifikasi yang terjadi pada tradisi Omed-Omedan terbagi menjadi tiga yaitu komodifikasi ekonomi, sosial, dan politik.

Komodifikasi ekonomi menghasilkan keuntungan ekonomi, keuntungan ekonomi diperoleh bagi berbagai pihak yaitu Banjar hingga pelaku usaha. Namun pelaksanaan tradisi Omed-Omedannya pun di tuntut untuk memenuhi kebutuhan pasar yaitu di berikannya fasilitas untuk pelaku usaha dengan kegiatan peken paiketan. Peken paiketan adalah ruang yang diberikan untuk pelaku usaha berjualan saat wisatawan memadati area Festival sembari menanti prosesi tradisi Omed-Omedan. Banjar pun memfasilitasi para pelaku usaha dengan menyediakan tempat berjualan lengkap dengan sarananya. Selain itu pendukung acara yaitu perusahaan swasta juga diberikan ruang dan fasilitas untuk promosi produknya di areal tradisi Omed-Omedan dengan memasang umbul-umbul hingga memasang logo pada Baliho dan pakaian peserta Omed-Omedan.

Komodifikasi pun menghasilkan juga modal sosial, secara perngertiannya modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dengan memiliki tujuan bersama dan memiliki institusional dengan wewenang dan tugasnya masing-masing. Sebagai salah satu upaya membangun rasa kebersamaan di masyarakat Banjar Kaja Sasetan, tentu dampaknya begitu positif guna mendukung pelestarian tradisi Omed-Omedan. Modal sosial mempengaruhi kehidupan bermasyarakat Banjar Kaja Sasetan, interaksi yang tercipta dari penyelenggaraan Omed-Omedan Festival terbawa keseharian kehidupan bermasyarakat.

Selain ekonomi dan sosial, komodifikasi menghasilkan relasi yang kuat

antara masyarakat Banjar Kaja dengan pemerintahan, tokoh politik, pelaku usaha, hingga seniman. Relasi yang terjalin ini terbangun oleh penyelenggaraan Omed-Omedan Festival, penyelenggaraan yang melibatkan berbagai pihak menuntut jalinan komunikasi yang baik. Tentu dengan timbal Balik yang diberikan oleh Banjar Kaja Sesetan dengan pihak-pihak yang dijalin. Selain itu interaksi yang terjalin berulang-ulang setiap penyelenggaraan ini yang memicu relasi. Timbal Balik yang diberikan oleh Banjar Kaja Sesetan sebagai bentuk relasi antara lain pemberian ruang dan fasilitas pada pelaksanaan Omed-Omedan Festival contohnya pemerintah diberikan ruang dan fasilitas untuk mendukung kegiatan Omed-Omedan Festival dan mengundang untuk menyaksikan prosesi tradisi Omed-Omedan, seniman pentas kesenian pada panggung, pelaku ekonomi disediakan peken paiketan.

Tentu komodifikasi dari tradisi Omed-Omedan dituntut mengikuti kebutuhan pasar, pasar disini adalah pihak-pihak yang membantu penyelenggaraan Omed-Omedan Festival tersebut. Karena dalam penyelenggaraan tidak mampu hanya masyarakat Banjar Kaja saja yang berperan, membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Cetakan Edisi Revisi. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama.
- Evans, D. S. & P., *Das Kapital untuk Pemula*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004).
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Subandy, Ibrahim, *Komunikasi & Komodifikasi : Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Windhu Sancaya dkk, *Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja Sesetan*, Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2016.

Jurnal

- Amin, Khairul. 2017. *Elite Kekuasaan Pada Masyarakat Desa, Studi Relasi Antara Pemerintah dan Masyarakat di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kep. Bangka Belitung*. Jurnal Vol 11
- Amrianto, 2015, *Peranan Elite Tradisional Dalam tradisi di manado*, Jurnal. (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado).
- Asmariati, A.A. Inten, 2007. *Peranan Tradisi Omed-Omedan Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Bali*, Jurnal. (Bali: Universitas Udayana).
- Ratna, Ayu, Skripsi, *komodifikasi tradisi baratan dalam Festival budaya tahunan di kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara*, (Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

- Reza R. Azizah, Tesis, *Representasi Komodifikasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Novel teen-lit Indonesia: The Glam Girls Series*, (Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2013).
- Shafly, Muhammad, Skripsi, *Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi*, (Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).
- Sumber Internet**
- A, Pradita, 2009. Bab III Metodologi Penelitian. Tersedia pada <https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf>, (diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 23.00 WITA).
- Beritadewata.com. 2018. Rai Manta minta tradisi Omed-omedan dilestarikan. Tersedia pada <https://beritadewata.com/rai-mantra-minta-tradisi-omed-omedan-dilestarikan/>, (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 14.00 WITA).
- Embun, Diniari Bening. 2018. Teknik mengumpulkan data pada penelitian kualitatif. Tersedia pada <https://blog.ruangguru.com/teknik-mengumpulkan-data-pada-penelitian-kualitatif> (diakses tanggal 22 November 2019 pukul 22. 00 WITA).
- F, Hermawan, 2017. Bab III Metode Penelitian. Tersedia pada <http://eprints.umm.ac.id/35187/4/jiptu-mmpp-gdl-feryhermaw-47916-4-Babiii.-x.pdf>, (diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 23.00 WITA).
- Fransiska, Sudjtmika Vania. 2017. II Metode Penelitian. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/54086-ID-pengaruh-harga-ulasan-produk-kemudahan-d.pdf>, (diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 23.00 WITA).
- Iqbal hasan, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002, hal.82. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 17 Agustus 2020. Pukul 20.00 WITA.
- Moleong, Lexy , Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Reemaja Rosdakarya, 2007), hlm. 135. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 21 Agustus 2020. Pukul 18.00 WITA.
- NusaBali.com. 2018. Rai Mantra Mengunjungi Omed-Omedan Festival. Tersedia pada [Rai-Mantra-mengunjungi-Omed-Omedan-Festival](#), (diakses pada tanggal 8 Oktober 2020 pukul 18.00 WITA).
- Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005, hal.36. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 19 Agustus 2020. Pukul 20.30 WITA.

Azwar Saifuddin, Metode Penelitian,
Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005,
hal.36. Diakses dari
<http://digilib.uinsby.ac.id>.Diakses
pada 20 Agustus 2020.Pukul 20.45
WITA.

